

LITERASI MEDIA SOSIAL PADA PEMUDA DI DESA SORO KABUPATEN BIMA

MIMIN NAPSITUL MUTMAINNAH, RAHMATIA, HASBI

Sekolah Pasca Sarjana

Universitas Hasanuddin

Email: miminmutmainnah@gmail.com, rahmatiayunus@gmail.com,
hasbifisip@gmail.com

Abstract:

The research purpose is to outlines and analyzes social media literacy rates on youth in Bima District. The research was conduct in Soro village. This research classified as a quantitative study with a survey approach. Sampling determined by the probability sampling method. Data collection using questionnaires and document studies. The data analysis technique used is the scoring method with the Likert scale. The results showed that in general the level of social media literacy in youth in Lariti Beach tourism area precisely in the Soro Village classified as a medium level which is the ability of Technical skills already relatively high, the ability of critical understanding is medium, and the ability of communicative abilities classified as medium.

Keywords: Media Literacy, social media, tourism area

PENDAHULUAN

Perkembangan dan sumber informasi di era globalisasi ini begitu pesat, sehingga diperlukan literasi informasi. Literasi informasi yaitu kemampuan untuk mencari informasi yang dibutuhkan, dengan memahami, mengevaluasi, mensintesis, dan menggunakan informasi secara tepat, etis. Serta mengelolah informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosial.¹

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf. Data UNDP tahun 2014 mencatat bahwa tingkat kemelekhurufan masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kategori remaja. Capaian ini sebenarnya menunjukkan bahwa Indonesia telah melewati tahapan krisis literasi dalam pengertian kemelekhurufan. Meskipun demikian, tantangan yang saat ini dihadapi adalah rendahnya literasi dan keinginan mencari tahu informasi baru. Hal ini memprihatinkan karena di era teknologi informasi, pemuda dituntut untuk memiliki kemampuan literasi dalam pengertian memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Masyarakat

¹ Kurbanoglu. (2014) "Literasi Informasi dan Peran Pustakawan Sebagai Agen Literasi",
Prosiding : Diskursus Literasi Informasi. Semarang : FPPTI Jawa Tengah, Hlm. 159 – 165

global dituntut untuk dapat mengadaptasi kemajuan teknologi dan keterbaruan/kekinian.

Pemuda di era masyarakat *cyber* ini gemar mengakses situs-situs informasi di internet, mengakses *games online* sampai menggunakan media sosial dan aplikasi-aplikasi yang memudahkan pertemanan dalam gadget canggih. Kebutuhan pemuda akan media digital semakin hari semakin menjadi sebuah kebutuhan primer. Sehingga memiliki ketergantungan yang tinggi untuk selalu mencari informasi di internet. Ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2018 terhadap presentasi pengguna internet berdasarkan umur. Pengguna internet kalangan pemuda berumur 15-19 tahun berjumlah 91% pengguna, pada umur 20-24 tahun terdapat 88,5% dan pada umur 25-29 tahun berjumlah 82,7% pengguna.²

Banyaknya fasilitas dan semakin luasnya pemanfaatan internet tidak selalu memberikan dampak positif bagi penggunaannya. Media internet memiliki peranan yang sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja (pemuda). Selain itu dapat memicu timbulnya perilaku buruk seperti berkata kotor, berkata kasar, penipuan, pemalsuan identitas, penculikan, perbuatan asusila, bolos sekolah serta berbohong kepada orang tua.³ Kebebasan dan kemudahan akses internet menyebabkan setiap individu di dunia dapat dengan mudah saling bertukar informasi. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk membuat dan menyebarkan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, bohong, menyesatkan, dan informasi negatif lainnya.

Perubahan teknologi yang sangat cepat menuju era digital membentuk gaya hidup baru bagi masyarakat. Penggunaan sarana media komunikasi saat ini telah berkembang begitu pesat seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi, dimana kita diperhadapkan kepada banyak pilihan untuk dapat menyampaikan/mengakses informasi baik melalui media konvensional seperti media cetak maupun media elektronik dan yang paling berkembang adalah media sosial.⁴

Penggunaan media sosial di Desa Soro Kabupaten Bima, telah merambah hampir semua lapisan dan golongan, baik pejabat pemerintahan, pengusaha, pedagang, ustad, mahasiswa, pelajar, dan sebagainya. Berbagai jenis media sosial yang sangat populer yaitu whatsApp, twitter, dan instagram. Media sosial merupakan aplikasi teknologi informasi yang mampu menjembatani interaksi dan kolaborasi yang bersifat terbuka dan demokratis. Bahkan media sosial ini memiliki karakteristik mudah diakses serta murah. Selain itu, media sosial juga memiliki kemampuan untuk menyediakan ruang bertemu dan menyebarkan informasi secara luas kepada masyarakat. Kemampuan literasi media sosial jika diarahkan menjadi hal yang positif akan menjadi sesuatu kekuatan yang baru bagi

² APJII, B. (2018). Survei APJII: Penetrasi Internet di Indonesia Capai 143 Juta Jiwa.

³ Budhyati, A. (2012). Pengaruh internet terhadap kenakalan remaja. *Di Dalam: Budhyati A MZ. Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) Periode III [Internet]*.

⁴ Adiarsi, G. R., Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2015). Literasi media internet di kalangan mahasiswa. *Humaniora*, 6(4), 470–482.

para pemuda yang ada di Indonesia.

Kemampuan literasi media sosial jika diarahkan menjadi hal yang positif akan menjadi sesuatu kekuatan yang baru bagi semua kalangan, khususnya pemuda yang ada di Desa Soro Kabupaten Bima. Pemuda sebagai generasi muda yang umumnya terdidik harus memiliki kemampuan literasi media sosial yang baik dikarenakan pemuda memiliki potensi dan peluang yang masih luas untuk mampu berdaya dalam berbagai sektor pembangunan wilayah.⁵ Latar belakang tersebut menjadi penting dalam meningkatkan kapasitas pemuda di Desa Soro Kabupaten Bima, agar mampu beradaptasi dan menggunakan media sosial menjadi lebih bermanfaat. Para pemuda harus didorong untuk memiliki kemampuan literasi media sosial, termasuk mampu mengenali hoaks yang kini banyak beredar, dan mampu memilah dan memilih jenis informasi yang dapat mereka konsumsi.

Berdasarkan uraian diatas maka pertanyaan penelitian dapat diungkapkan sebagai berikut: Bagaimana tingkat literasi media sosial pada pemuda di wilayah kabupaten Bima? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tingkat literasi media sosial dikalangan pemuda di Desa Soro Kabupaten Bima.

Literasi media

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (multi literacies). Ada bermacam macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut.⁶

Center for Media Literacy merumuskan literasi media sebagai “kemampuan berkomunikasi secara kompeten melalui semua media—baik elektronik maupun cetak”⁷ *Center for Media Literacy* menyebutkan bahwa literasi

⁵ Shirky, C. (2011). The political power of social media: Technology, the public sphere, and political change. *Foreign Affairs*, 28–41.

⁶ Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8(2), 51–66.

⁷ Shirky, C. (2011). The political power of social media: Technology, the public sphere, and political change. *Foreign Affairs*, 28–41.

media mencakup beberapa kemampuan, yaitu: (1) Kemampuan mengkritik media (2) Kemampuan memproduksi media; (3) Kemampuan mengajarkan tentang media; (4) Kemampuan mengeksplorasi sistem pembuatan media; (5) Kemampuan mengeksplorasi berbagai posisi; dan (6) Kemampuan berpikir kritis atas isi media. Sementara itu, deskripsi literasi media menurut European Comission dalam (European Commission, 2009) adalah: kemampuan untuk mengakses media digital, untuk memahami dan mengevaluasi secara kritis media digital beserta konten-kontennya berdasarkan aspek berbeda, serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan beraneka ragam bentuk pesan.

Media Sosial

Media sosial merupakan medium di internet yang memberi manfaat kepada penggunanya dalam merpresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lainnya.⁸ (Jensen & Helles, 2017).

“media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to cooperate*) diantara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada diluar kerangka institusional maupun organisasi”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan sebuah sarana komunikasi yang dapat digunakan sebagai tempat untuk mencari informasi (sumber informasi) dan dalam penggunaannya diperlukan keterampilan literasi media.⁹

Pemuda

Pemuda sejatinya memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara, karena peranannya sebagai aktor pembangunan. Berbekal kemampuan dan kecakapannya, pemuda mampu menjadi bagian dalam proses pembangunan yang mandiri, kreatif dan berkomitmen. Apabila peran tersebut sudah mampu dijalankan dengan baik, yaitu penuh komitmen dan konsistensi untuk senantiasa melakukan perubahan dan perbaikan demi kesejahteraan masyarakat, serta derap langkah memainkan peran tersebut didasari ilmu dan nilai-nilai agama, maka menjadi harapan besar proses pembangunan akan berhasil mensejahterakan rakyat.¹⁰

⁸ Jensen, K. B., & Helles, R. (2017). Speaking into the system: Social media and many-to-one communication. *European Journal of Communication*, 32(1), 16–25.

⁹ Shirky, C. (2011). The political power of social media: Technology, the public sphere, and political change. *Foreign Affairs*, 28–41.

¹⁰ Umami, Z. (2015). Social strategy pada media sosial untuk promosi pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 195–201.

Terdapat banyak definisi tentang pemuda, baik definisi secara fisik ataupun psikis tentang siapa figur yang pantas disebut pemuda serta apakah pemuda selalu diasosiasikan dengan semangat dan usia. ¹¹Pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. ¹²Pemuda adalah suatu generasi yang dipundaknya dibebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara berkelanjutan. Dan menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat (1), mendefinisikan bahwa “pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”.

Pengukuran literasi Media

Kemampuan literasi media dapat diukur dengan berbagai macam parameter salah satunya dengan menggunakan *Individual Competence Framework* dalam Final Report Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels tahun 2009 yang dilaksanakan oleh *European Commission*. Sebelumnya framework tersebut digunakan untuk mengukur tingkat literasi media masyarakat di negara-negara Uni Eropa. *Individual Competence* adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan, menggunakan, memproduksi, menganalisis, dan mengkomunikasikan pesan melalui media. *Individual competence* terbagi dalam dua kategori yaitu *Personal Competence* dan *Social Competence*. 1) *Personal Competence* adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan media dan menganalisis konten-konten media, terdiri dari *technical skills* dan *critical understanding*. *Technical skills* merupakan kemampuan teknik dalam menggunakan media, artinya, seseorang mampu mengoperasikan media dan memahami semua jenis instruksi yang ada di dalamnya. Sedangkan *critical understanding* adalah kemampuan kognitif dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media. 2) *Social*

¹¹ Wulandari, P. K. (2016). Generasi Sadar Wisata (Pemberdayaan Pemuda dan Pendidikan Duta Wisata di Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(2), 140–148.

¹² Umami, Z. (2015). Social strategy pada media sosial untuk promosi pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 195–201.

Competence yaitu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan membangun relasi sosial lewat media serta mampu memproduksi konten media, terdiri *communicative abilities*. *Communicative abilities* merupakan kemampuan komunikasi dan partisipasi melalui media, yang mencakup kemampuan untuk membangun relasi sosial serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat melalui media.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat peneliti dari sumber pertama baik individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau kuesioner, data sekunder berupa kajian pustaka. Penelitian ini dilakukan selama 2 (dua) bulan yaitu mulai Januari hingga Maret 2020. Alasan memilih waktu dua bulan dianggap sudah cukup bagi peneliti dalam menyelesaikan seluruh proses penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus Slovin untuk menentukan sampel dari populasi 1.245 pemuda dengan nilai presentasi kelonggaran yang diinginkan 10%, maka dapat diperoleh jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 93 pemuda. Instrumen berupa lembar daftar pertanyaan berupa angket (kuesioner), Checklist ataupun skala. Skala pengukuran yang digunakan dalam kuesioner adalah skala Likert dengan empat pilihan jawaban yang berbeda.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari kuesioner dikelompokkan berdasarkan variabel yang telah ditentukan, dengan menggunakan skoring dan pengkategorian. Data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2007*. Adapun Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Parameter Individual Competence dari European Comission (2009), yang digunakan untuk menjabarkan tujuan penelitian dengan menjelaskan tingkat literasi media sosial pada pemuda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan konsep pendekatan *Individual Competence Framework* oleh *European Comission Directorate General Information Society and Media; Media Literacy Unit* untuk mengukur serta menganalisis literasi media dari para responden. *Individual Competence Framework* terdiri dari tiga aspek, yaitu *Technical Skills*, *Criticall Understanding*, dan *Communicative Abilities*. Dalam penelitian ini tingkat literasi media sosial pada pemuda akan dikategori menurut *European Comission* (2007) dalam Koltay (2011), mengemukakan bahwa kisaran nilai skor dan interpretasi untuk tingkat literasi media digital dibagi menjadi tiga kelas, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Penjelasan mengenai kriteria tingkat literasi media digital dapat dilihat pada

Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel. 1 Karakteristik Tingkat Literasi Media Digital

Tingkat Kompetensi	Penjelasan
Rendah	Kemampuan dalam mengoperasikan media terbatas Kemampuan dalam menganalisa konten media kurang baik Kemampuan berkomunikasi lewat media terbatas.
Sedang	Kemampuan dalam mengoperasikan media digital cukup tinggi, kemampuan dalam menganalisa konten media cukup bagus Kemampuan berpartisipasi secara sosial cukup bagus
Tinggi	Kemampuan mengoperasikan media sangat tinggi Memiliki pengetahuan mengoperasikan media sangat tinggi kemampuan menganalisa konten media secara mendalam Kemampuan berkomunikasi aktif melalui media

Sumber : European Comission 2009

Karakteristik Pemuda yang Menjadi Responden

Responden pada penelitian ini merupakan 93 pemuda yang berdomisili di desa Soro kabupaten Bima Setiap responden dijadikan subjek penelitian memiliki karakteristik sosial yang berbeda-beda. Pada penelitian ini, karakteristik responden yang dibutuhkan meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, serta kepemilikan media. Rincian mengenai tabel frekuensi responden berdasarkan karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah (Orang)
Usia	16-22 tahun	39
	23-30 tahun	54
Jenis Kelamin	Perempuan	45
	Laki-laki	48
Tingkat pendidikan	Tamat Perguruan Tinggi	53
	Tamat SMA	39
	Tamat SMP	1
Jenis pekerjaan	Bekerja	36
	tidak bekerja	11
	Mahasiswa/pelajar	46
Kepemilikan Media	3G	10
	4G	82
	Wifi	1

Sumber : Hasil survey lapangan 2020

a. Usia

Pada penelitian ini, usia responden digolongkan menjadi dua kategori yaitu pemuda dengan rentang usia 16 hingga 22 tahun, serta pemuda yang memiliki rentang usia 23-30 tahun. Responden pada penelitian ini memiliki kisaran usia 16 sampai 30 tahun. Berdasarkan data pada Tabel 4.1 diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 23 hingga 30 tahun 54 orang dan responden berumur 16 tahun hingga 22 tahun sebanyak 39 orang. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini penggunaan media sosial dapat dinikmati oleh semua orang dari berbagai kalangan usia. Selain itu, dari pengamatan dilapangan diketahui bahwa ponsel dengan berbagai aplikasi media sosial telah menjadi barang yang dimiliki masyarakat bahkan sejak usia dini.

b. Jenis kelamin

Pada Tabel 2 terlihat bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh pemuda berjenis kelamin laki-laki , yaitu 48 orang. Sementara itu, responden berjenis kelamin perempuan hanya 45 orang. Ini selaras dengan jumlah perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan yang ada di desa Soro kabupaten Bima.

c. Tingkat Pendidikan

Untuk tingkat pendidikan terbagi dalam 3 bagian yaitu pemuda yang tingkat pendidikan tamat SMP sebanyak 1 orang, Tamat SMA terdapat 39 orang dan menyelesaikan Sarjana atau diploma sebanyak 53 orang.

d. Kepemilikan Media

Sangat penting untuk mengetahui jenis kepemilikan media yang dimiliki responden, Untuk media komunikasi media sosial seluruh responden hampir menggunakan telepon genggam adapun menggunakan dengan laptop, komputer, maupun tablet tidak dimiliki secara pribadi oleh seluruh responden. Hal ini menurut responden media komunikasi melalui perangkat-perangkat tersebut masih tergolong barang mewah. Untuk kepemilikan media sebanyak 82 orang menggunakan signal 4G, 10 responden menggunakan 3G dan hanya 1 responden yang biasa menggunakan Wifi untuk mengaktifkan/mengakses media sosialnya.

Tingkat Literasi Media Sosial Pemuda yang Ada di Desa Soro Kabupaten Bima

Setelah dilakukan pengelompokan jenis data dan frekuensi beberapa variabel dari hasil kuesioner dalam skala Likert, dan dikategorikan berdasarkan

skor. Data mengenai tingkat literasi media sosial seluruh responden tercantum pada Tabel 2. Secara spasial penyebaran kemampuan literasi media digital pemuda di wilayah Desa Soro pada aspek *technical skills*, *critical understanding*, dan *communicative abilities* dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Tingkat media digital pemuda di wilayah Desa Soro

Literasi Media Sosial (Orang) di wilayah Desa Soro			
Kategori	Technical Skilss	Critical Understanding	Communicative Ablities
Rendah			1
Sedang	33	48	59
Tinggi	60	45	33
Total	93	93	93

Sumber : Hasil survey dilapangan

a. *Technical Skilss*

Technical Skills merupakan aspek paling mendasar pada kemampuan literasi media seseorang. Aspek ini mengukur sejauh mana responden mengetahui serta dapat mengoperasikan berbagai macam fungsi dari internet dan media sosial, seperti menggunakan *browser*, mengunduh file, menggugah file, dan lain sebagainya. Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori tinggi untuk aspek *technical skills*, yaitu sebanyak 60 responden atau sebesar 65 % dari total responden sedangkan sisanya berada pada kategori sedang. Hasil ini diperoleh karena mayoritas responden yang diteliti telah mahir dalam menggunakan berbagai fitur pada media digital. Namun, masih terdapat beberapa responden yang belum mahir dalam mengunduh file, menggugah file, bermain game online, serta melakukan belanja online. Dari beberapa responden mengaku telah bisa mengunduh dan mengupload file ataupun mengirim file lewat email tapi mereka juga merasa bingung sehingga membutuhkan bantuan orang lain.

b. *Critical Understanding*

Critical Understanding adalah salah satu aspek pada literasi media yang mengukur mengenai kemampuan individu dalam mengkritis segala bentuk konten internet yang diakses. Tidak semua informasi yang tersebar di internet merupakan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Bahkan saat ini semakin banyak pihak-pihak tidak bertanggung jawab yang sering menyebarkan informasi bohong melalui media sosial. Hal ini menyebabkan penting bagi para pengguna media sosial untuk menguasai kemampuan literasi media aspek *critical understanding* agar tidak mudah percaya terhadap semua

informasi dari internet. Untuk aspek *critical understanding* di dapatkan hasil bahwa mayoritas responden sebanyak 48 orang memiliki kemampuan yang sedang dalam memeriksa kesesuaian isi konten media sosial dengan peraturan yang berlaku UU ITE, responden juga masih terlihat bingung dalam membedakan sumber berita yang *valid* dan tidak hingga mereka cenderung untuk langsung menyebarkan informasi tanpa mengkonfirmasi terlebih dahulu. Sementara itu, hampir seluruh responden menyatakan kesulitan dalam menemukan situs yang kredibel serta menentukan kredibilitas sumber informasi karena biasanya mereka hanya membuka berita yang muncul pada tampilan awal yang ada di beranda media sosial saja, sehingga mereka tidak mengetahui apakah berita tersebut berasal dari sumber yang kredibel atau tidak. Lalu untuk kemampuan mengidentifikasi berita bohong (*hoax*) 50% dari responden menyatakan mengalami kesulitan dalam menentukan kebenaran informasi yang mereka peroleh dari internet, terutama informasi yang diperoleh dari media sosial serta aplikasi chatting. Para responden menyatakan bahwa saat menerima informasi dalam bentuk *broadcast*, mereka tidak mengetahui sumber penulis informasi tersebut dan seringkali langsung meneruskan informasi tersebut kepada kerabatnya tanpa melakukan *cross check* terlebih dahulu.

c. *Communicative Abilities*

Communicative Abilities merupakan salah satu aspek pada *Individual Competence Framework* untuk mengetahui kemampuan responden dalam berkomunikasi serta berpartisipasi dalam lingkungannya melalui media sosial. Aspek ini dapat diukur melalui sejauh mana seseorang dapat memanfaatkan internet sebagai media untuk berkomunikasi serta sebagai media untuk membagikan informasi. Kemampuan *communicative abilities* seseorang berpengaruh pada kualitas konten yang dihasilkannya. Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hasil bahwa sebanyak 59 responden berada pada tingkat kategori sedang. Hasil ini didapatkan karena mayoritas responden telah dapat berkomunikasi dan menyebarkan informasi melalui media sosial, namun konten informasinya masih tergolong sederhana. Responden hanya berkomunikasi hal-hal yang biasa dan sederhana. Responden hanya menggunakan media sosial untuk mengupdate status keseharian. Adapun responden yang memberikan komentar atas berita-berita yang sedang viral masih tergolong sedikit. Penggunaan fitur-fitur yang ada di media sosial juga masih jarang digunakan seperti filter, edit video/movie, dan foto. Sementara itu skor yang rendah juga pada penggunaan media sosial yang melakukan bisnis *online* disebabkan karena hanya sebagian kecil responden yang memiliki atau pernah memiliki bisnis *online* di media sosial. Untuk forum

obrolan *online* didapatkan skor yang tinggi dikarenakan responden mulai tertarik untuk mengikuti forum obrolan *online*.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi media sosial merupakan seperangkat perspektif yang secara aktif digunakan manusia untuk mengekspos dirinya terhadap media digital untuk menafsirkan makna pesan yang dihadapi.¹³ (Potter, 2014).

Konsep pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Individual Competence Framework* oleh *European Comission Directorate General Information Society and Media; Media Literacy Unit* (2009) untuk mengukur serta menganalisis literasi media dari para responden. *Individual Competence Framework* terdiri dari tiga aspek, yaitu *Technical Skills*, *Criticall Understanding*, dan *Communicative Abilities*. Hasil yang didapatkan bahwa sebagian besar responden untuk aspek *Technical Skill* sudah berada pada level tinggi, responden sudah mampu mengetahui serta dapat mengoperasikan berbagai macam fungsi dari internet dan media sosial, seperti menggunakan browser, mengunduh file, mengunggah file, dan lain sebagainya. Dalam aspek *Criticall Understanding* mayoritas responden masih berada pada level sedang atau medium. Ini dikarenakan beberapa responden masih kebingungan untuk membedakan informasi-informasi yang ada di media sosial, responden cenderung langsung menyebarkan informasi tanpa mengecek kebenarannya terlebih dahulu. Untuk aspek *Communicative Abilities* mayoritas responden telah dapat berkomunikasi dan menyebarkan informasi melalui media sosial, namun konten informasinya masih tergolong sederhana. Responden hanya berkomunikasi hal-hal yang biasa dan sederhana. Responden hanya menggunakan media sosial untuk *update* status keseharian. Adapun responden yang memberikan komentar atas berita-berita yang sedang viral di media sosial masih tergolong sedikit. Penggunaan fitur-fitur yang ada di media sosial juga masih jarang digunakan seperti filter, edit video atau movie, dan foto.

¹³ Kurbanoglu. (2014) "Literasi Informasi dan Peran Pustakawan Sebagai Agen Literasi",
Prosiding : Diskursus Literasi Informasi. Semarang : FPPTI Jawa Tengah, Hlm. 159 – 165.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada uraian sebelumnya diperoleh kesimpulan, bahwa secara umum tingkat literasi media sosial pada pemuda Desa Soro Kabupaten Bima tergolong sedang. Dengan kemampuan *technical skills* sudah tergolong *tinggi (high)*, kemampuan *critical understanding* sedang (medium) dan kemampuan *communicative abilities* tergolong sedang (medium).

Saran

Bagi civitas akademika dan peneliti selanjutnya dapat melihat variabel dan aspek lain, untuk menganalisis tingkat literasi pemuda keranah yang lebih luas dan menghubungkannya dengan potensi pengembangan wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiarsi, G. R., Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2015). Literasi media internet di kalangan mahasiswa. *Humaniora*, 6(4), 470–482.
- APJII, B. (2018). Survei APJII: Penetrasi Internet di Indonesia Capai 143 Juta Jiwa. *Apjii Available at: <https://apjii.or.id/Downfile/File/BULETINAPJIIEDISI22Maret2018>. Pdf.*
- Budhyati, A. (2012). Pengaruh internet terhadap kenakalan remaja. *Di Dalam: Budhyati A MZ. Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) Periode III [Internet]*.
- Jensen, K. B., & Helles, R. (2017). Speaking into the system: Social media and many-to-one communication. *European Journal of Communication*, 32(1), 16–25.
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8(2), 51–66.
- Kurbanoglu. (2014) “Literasi Informasi dan Peran Pustakawan Sebagai Agen Literasi”, *Prosiding : Diskursus Literasi Informasi*. Semarang : FPPTI Jawa Tengah, Hlm. 159 – 165.
- Shirky, C. (2011). The political power of social media: Technology, the public sphere, and political change. *Foreign Affairs*, 28–41.
- Umami, Z. (2015). Social strategy pada media sosial untuk promosi pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 195–201.
- Wulandari, P. K. (2016). Generasi Sadar Wisata (Pemberdayaan Pemuda dan Pendidikan Duta Wisata di Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(2), 140–148.